BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Pengaruh DAU, DBH, DAK dan PAD terhadap Belanja Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi

Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama digunakanlah alat ekometrika regresi data panel dengan menggunakan bantuan berupa aplikasi *Eviews* untuk menganalisis pengaruh DAU, DBH, DAK dan PAD terhadap Belanja Daerah. Data panel dalam penelitian ini adalah gabungan dari data *cross section* yaitu kabupaten/kota di Provinsi Jambi dengan *time series* yakni dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2022.

5.1.1. Pemilihan Metode Estimasi

Pada regresi data panel terdapat tiga pendekatan atau tiga metode, sehingga sebelummenentukan metode yang dipakai pertama-tama dilakukan pengujian untuk memilih pendekatan atau metode yang mana yang lebih tepat diantara ketiga metode yang ada tersebut. Uji yang dapat digunakan adalah Uji *Chow*, Uji *Langrange Multiplier* dan Uji *Hausman*. Uji *Chow* digunakan untuk menentukan antara metode PLS (CEM) atau FEM yang akan digunakan. Uji *Hausman* digunakan untuk menguji apakah metode FEM atau REM yang akan digunakan. Sedangkan Uji *Langrange Multiplier* adalah uji penentu untuk memilih antara metode PLS atau REM. Namun *Uji Hausman* dan Uji *Langrange Multiplier* tidak perlu dilakukan apabila dari hasil Uji *Chow* menunjukan H_0 diterima yaitu metode yang paling tepat digunakan pada regresi data panel tersebut adalah metode CEM (*Common Effect Model*) / PLS (*Pooled Least*

Squared), Uji *Langrange Multiplier* tidak perlu dilakukan jika hasil Uji Hausman menunjukan H_0 diterima atau metode yang paling baik untuk digunakan adalah metode REM (*Random Effect Model).*

5.1.1.1. Uji *Chow*

Uji *Chow* dipakai untuk melakukan penngujian metode mana yang akan digunakan antara CEM / PLS dan FEM dalam regresi data panel. Hipotesis dalam melakukan Uji *Chow* dibuat sebagai berikut :

H_0 = Metode yang digunakan adalah PLS / CEM

H_1 = Metode yang digunakan adalah FEM

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan pada Uji *Chow* adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai *probability Cross-section Chi Square* > 0,05 artinya H_0 di terima, maka metode yang dipilih adalah PLS /CEM.
2. Jika nilai *probability Cross-section Chi Square* < 0,05 artinya H_0 ditolak, maka metode yang dipilih adalah FEM

Hasil dari Uji *Chow* bisa dilihat pada table 5.1berikut ini :

Tabel 5.1 Hasil Uji *Chow*

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.783321	(10,51)	0.0877
Cross-section Chi-square	19.790804	10	0.0313

Sumber : *Output* Regresi Data Panel dengan *Eviews*

Dari hasil Uji *Chow* pada Tabel 5.1 terlihat bahwa nilai dari *Cross-section Chi-square* mempunyai nilai *probability* (p-*value*) sebesar 0,0313 lebih kecil dari α = 5% atau 0,05 yang berarti H_0 ditolak sehingga estimasi dengan menggunakan metode PLS (*Pooled Least Square*) / CEM (*Common Effect Model*) ditolak. Dari hasil uji *Chow* ini menunjukan bahwa metode estimasi dengan menggunakan FEM (*Fixed Effect Mode*l) lebih baik untuk digunakan dari pada dengan menggunakan metode PLS (*Pooled Least Square*) / CEM (*Common Effect Model*)

5.1.1.2. Uji *Hausman*

Uji *Hausman* digunakan untuk memilih apakah menggunakan metodeFEM (*Fixed Effect Mode*l) atau REM (*Random Effect Model*). Hipotesis yang digunakan dalam Uji Hausman adalah sebagai berikut :

H_0 = Metode yang digunakan adalah REM

H_1 = Metode yang digunakan adalah FEM

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan pada Uji *Hausman* adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai *probability Cross-section random* > 0,05 artinya H_0 di terima, maka metode yang dipilih adalah REM
2. Jika nilai *probability Cross-section random* < 0,05 artinya H_0 ditolak, maka metode yang dipilih adalah FEM

Hasil dari Uji *Hausman* bisa dilihat pada table 5.2 berikut ini :

Tabel 5.2 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test Equation: Untitled Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.859542	4	0.9303

Sumber: *Output* Regresi Data Panel dengan *Eviews*

Dari hasil Uji *Hausman* pada Tabel 5.2 terlihat bahwa nilai dari *Cross-section random* mempunyai nilai *probability* (p-*value*) sebesar 0,0903 lebih besar dari α = 5% atau 0,05 yang berarti H_0 diterima sehingga estimasi dengan menggunakan metode REM (*Random Efect Model*) diterima. Dari hasil uji *Chow* ini menunjukan bahwa metode estimasi dengan menggunakan REM (*Random Effect Mode*l) lebih baik untuk digunakan dari pada dengan menggunakan metode FEM (*Fixed Effect Model*).

5.1.1.3.Uji *Langrange Multiplier*

Uji *Langrange Multiplier* dipakai untuk melakukan penngujian metode mana yang akan digunakan antara CEM / PLS dan REM dalam regresi data panel. Hipotesis dalam melakukan Uji *Langrange Multiplier* dibuat sebagai berikut :

H_0 = Metode yang digunakan adalah PLS / CEM

H_1 = Metode yang digunakan adalah REM

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan pada Uji *Langrange Multiplier* adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai *probability Cross-section Breusch-Pagan* > 0,05 artinya H_0 di terima, maka metode yang dipilih adalah PLS /CEM.
2. Jika nilai *probability Cross-section Breusch-Pagan* < 0,05 artinya H_0 ditolak, maka metode yang dipilih adalah REM

Hasil dari Uji *Langrange Multiplier* bisa dilihat pada table 5.3 berikut ini :

Tabel 5.3. Hasil Uji *Langrange Multiplier*

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	49.77486 (0.0000)	1.947337 (0.1629)	51.72220 (0.0000)
Honda	7.055130 (0.0000)	-1.395470 --	4.001984 (0.0000)
King-Wu	7.055130 (0.0000)	-1.395470 --	2.933885 (0.0017)
Standardized Honda	9.124984 (0.0000)	-1.178743 --	1.983647 (0.0236)
Standardized King-Wu	9.124984 (0.0000)	-1.178743 --	0.797158 (0.2127)
Gourierioux, et al.*	--	--	49.77486 (< 0.01)

Sumber : *Output* Regresi Data Panel dengan *Eviews*

Dari hasil Uji *Langrange Multiplier* pada Tabel 5.1 terlihat bahwa nilai dari *Cross-section Breusch-Pagan* mempunyai nilai *probability* (p-*value*) sebesar 0,0000 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ atau 0,05 yang berarti H_0 ditolak sehingga estimasi dengan menggunakan metode PLS (*Pooled Least Square*) / CEM (*Common Effect Model*) ditolak. Dari hasil uji *Langrange Multiplier* ini menunjukan bahwa

metode estimasi dengan menggunakan REM (*Random Effect Mode*l) lebih baik untuk digunakan dari pada dengan menggunakan metode CEM (*Common Effect Model*).

5.1.2. Analisis Regresi Data Panel

Regresi data panel digunakan untuk menganailisis pengaruh DAU, DBH, DAK dan PAD terhadap belanja daerah. Setelah dilakukan pemilihan metode estimasi dengan menggunakan Uji *Chow*, Uji *Hausman* dan Uji *Langrange Multiplier* didapatkan bahwa model estimasi yang tepat untuk digunakan adalah REM (*Random Effect Model*) dengan metode GLS(*Generalized Least Squared).* Berikut Tabel 5.3 yang menampilkan hasil regresi data panel dengan mennggunakan metode REM (*Random Effect Model*).

Tabel 5.4. Hasil Regrsi Data Panel Metode REM

Dependent Variable: BD?
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
Sample: 2017 2022
Included observations: 6
Cross-sections included: 11
Total pool (balanced) observations: 66
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.88E+10	4.23E+10	-1.154005	0.2530
DAU?	0.963667	0.079753	12.08320	0.0000
DBH?	1.006816	0.045963	21.90505	0.0000
DAK?	1.051022	0.136461	7.701986	0.0000
PAD?	0.879352	0.152240	5.776107	0.0000
Random Effects (Cross)				
_BTH--C	-1.34E+10			
_BUN--C	3.92E+09			
_JBI--C	7.44E+08			
_KER--C	4.27E+09			
_MER--C	1.70E+10			
_MJB--C	-2.45E+09			
_SAR--C	-1.89E+10			
_SPN--C	7.58E+09			
_TEB--C	-1.84E+09			
_TJB--C	7.66E+09			
_TJT--C	-4.60E+09			

Effects Specification	S.D.	Rho
Cross-section random	1.55E+10	0.2179
Idiosyncratic random	2.94E+10	0.7821

Weighted Statistics

R-squared	0.947015	Mean dependent var	5.70E+11
Adjusted R-squared	0.943540	S.D. dependent var	1.21E+11
S.E. of regression	2.86E+10	Sum squared resid	5.01E+22
F-statistic	272.5658	Durbin-Watson stat	1.858461
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: *Output* Regresi Data Panel dengan *Eviews*

Dari hasil regresi data panel dengan metode REM (*Random Effect Model*) pada tabel 5.3 didapatkan persamaan regresi data panel untuk daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi sebagai berikut:

$$BD = -48828010690.6 + 0.963666703725\ DAU + 1.00681594079\ DBH + 1.05102243258\ DAK + 0.879351971923\ PAD + e$$

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel Tabel 5.3 bisa diinterpresentasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar – 488280106690,6 memiliki arti apabila variabel bebas yaitu DAU, DBH, DAK dan PAD bernilai "nol" maka tidak ada kegiatan belanja daerah.
2. Variabel DAU berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja daerah dengan nilai koefisien sebesar 0,963667 artinya setiap peningkatan 1 rupiah Dana Alokasi Umum, maka akan menaikkan belanja daerah sebesar 0,963667 rupiah. Dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.
3. Variabel DBH berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja daerah dengan nilai koefisien sebesar 1,006816 artinya setiap peningkatan 1 rupiah Dana Bagi Hasil, maka akan menaikkan belanja daerah sebesar 1,006816 rupiah. Dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.
4. Variabel DAK berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja daerah dengan nilai koefesien sebesar 1,051022 artinya setiap peningkatan 1 rupiah Dana Alokasi Khusus akan menaikkan belanja daerah sebesar 1,051022 rupiah. Dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.
5. Variabel PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja daerah dengan nilai koefesien sebesar 0,879352 artinya setiap peningkatan 1

rupiah Pendapatan Asli Daereah akan menaikkan belanja daerah sebesar 0,879352 rupiah. Dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

Data intersep *(individual effect)* Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 5.6 berikut ini:

Tabel 5.5. Intersep Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (Metode REM)

Variable	Coefficient	Individual Effect
C	-4.88E+10	
DAU?	0.963667	
DBH?	1.006816	
DAK?	1.051022	
PAD?	0.879352	
Random Effects (Cross)		
_BTH--C	-13376632868.7	-62204643559.4
_BUN--C	3915530253.1	-44912480437.6
_JBI--C	744375982.8	-48083634707.9
_KER--C	4267316978.5	-44560693712.3
_MER--C	16952361931.0	-31875648759.7
_MJB--C	-2447314659.5	-51275325350.2
_SAR--C	-18858583562.0	-67686594252.7
_SPN--C	7580930090.1	-41247080600.6
_TEB--C	-1843217616.6	-50671228307.3
_TJB--C	7662850324.7	-41165160366.0
_TJT--C	-4597616853.5	-53425627544.2

Sumber: *Output* Regresi Data Panel dengan *Eviews*

Dari Tabel 5.6 diatas didapatkan persamaan regresi individu untuk masing-masing daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi sebagai berikut:

1. Kabupaten Batanghari
   BD_BTH = -62204643559.4 + 0.963666703725*DAU_BTH + 1.00681594079*DBH_BTH + 1.05102243258*DAK_BTH + 0.879351971923*PAD_BTH

2. Kabupaten Bungo
   BD_BUN = -44912480437.6 + 0.963666703725**DAU_BUN* + 1.00681594079*DBH_BUN + 1.05102243258*DAK_BUN + 0.879351971923*PAD_BUN

3. Kota Jambi
   BD_JBI = -48083634707.9 + 0.963666703725*DAU_JBI + 1.00681594079*DBH_JBI + 1.05102243258*DAK_JBI + 0.879351971923*PAD_JBI

4. Kabupaten Kerinci
   BD_KER = -44560693712.3 + 0.963666703725*DAU_KER + 1.00681594079*DBH_KER + 1.05102243258*DAK_KER + 0.879351971923*PAD_KER

5. Kabupaten Merangin
   BD_MER = -31875648759.7 + 0.963666703725*DAU_MER + 1.00681594079*DBH_MER + 1.05102243258*DAK_MER + 0.879351971923*PAD_MER

6. Kabupaten Muaro Jambi
   BD_MJB = -51275325350.2 + 0.963666703725*DAU_MJB + 1.00681594079*DBH_MJB + 1.05102243258*DAK_MJB + 0.879351971923*PAD_MJB

7. Kabupten Sarolangun
   BD_SAR = -51275325350.2 + 0.963666703725*DAU_SAR + 1.00681594079*DBH_SAR + 1.05102243258*DAK_SAR + 0.879351971923*PAD_SAR

8. Kota Sungai Penuh
   BD_SPN = -41247080600.6 + 0.963666703725*DAU_SPN + 1.00681594079*DBH_SPN + 1.05102243258*DAK_SPN + 0.879351971923*PAD_SPN

9. Kabupaten Tebo
   BD_TEB = -50671228307.3 + 0.963666703725*DAU_TEB + 1.00681594079*DBH_TEB + 1.05102243258*DAK_TEB + 0.879351971923*PAD_TEB

10. Kabupaten Tanjung Jabung Barat
    BD_TJB = -41165160366.0 + 0.963666703725*DAU_TJB + 1.00681594079*DBH_TJB + 1.05102243258*DAK_TJB + 0.879351971923*PAD_TJB

11. Kabupaten Tanjung Jabung Timur
    BD_TJT = -53425627544.2 + 0.963666703725*DAU_TJT + 1.00681594079*DBH_TJT + 1.05102243258*DAK_TJT + 0.879351971923*PAD_TJT

Dari persamaan-persamaan regresi tersebut dapat dilihat bahwa nilai intersep setiap individu memiliki arah yang negatif, yang berarti apabila DAU,

DBH, DAK dan PAD bernilai “nol” maka tidak terjadi kegiatan belanja daerah di setiap kabupaten/kota di provinsi Jambi. Secara teknis belanja daerah bisa dilaksanakan jika terdapat dana yang dimiliki oleh pemerintah daerah seperti variabel DAU, DBH, DAK dan PAD.

5.1.3. Uji Asumsi Klasik

Hasil dari Uji *Chow*, Uji *Hausman* dan Uji *Lagrange Multiplier* menunjukan bahwa model yang terpilih dadalah REM (Random Effect Model). Menurut Gujarati (2012) data panel memungkinkan mempelajari lebih kompleks mengenai perilaku yang ada dalam model sehingga pengujian data panel tidak memerlukan uji asumsi. Dengan adanya kelebihan yang dimiliki oleh regresi data panel maka implikasinya tidak harus dilakukannya pengujian asumsi klasik dalam model data panel. Persamaan yang memenhi uji asumsi klasik adalah persamaan yang menggunakan metoda *Generalized Least Square* (GLS). Hal ini juga dijelaskan oleh Greene (2007) bahwa metode GLS (*Generalized Least Square*) bisa mengatasi adanya autokorelasi pada *time series* dan korelasi antar observasi *cross section*. GLS (*Generalized Least Square*)sudah memenuhi sifat *Best Linear Unbiased Eslimation* (BLUE), sehingga tidak relevan untuk melakukan uji Asumsi Klasik pada *Random Effect Model* (REM). Namun, pada penelitian ini tetap akan dilakukan uji Asumsi Klasik untuk menambah keyakinan akan kelayakan model dan memberikan bukti kuat bahwa REM (*Random Effect Model*) dengan metode GLS (*Generalized Least Squared*) merupakan *treatment* untuk mengatasi pelanggaran dalam pengujian asumsi klasik.

5.1.3.1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari setiap variabel berdistribusi normal atau tidak. Keputusan terdistribusi normal atau tidaknya residual secara sederhana dengan membandingkan nilai probabilitas JB (*Jarque-Bera*) hitung dengan tingkat alpha 0.05. apabila Prob. JB hitung lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal dan sebaliknya,apabila nilainya lebih kecil maka tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa residual terdistribusi normal. Berikut ini pada gambar 5.1 menampilkan nilai *probability Jarque-Bera.*

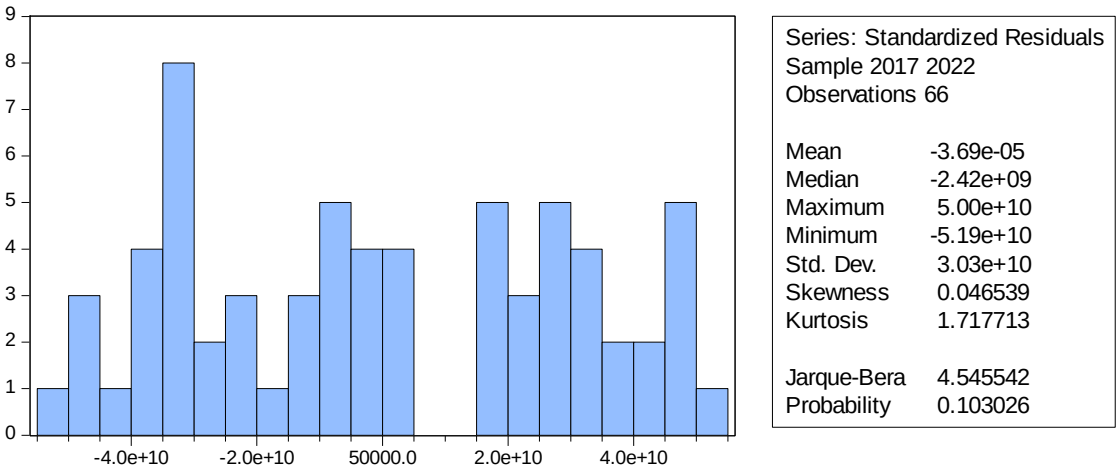

Sumber: *Output* Regresi Data Panel dengan *Eviews*

Gambar 5.1 Histogram – Uji Normalitas

Pada Gambar 5.1 tersebut sudah memperlihatkan bahwa nilai *prob Jarque-Berra* > 0,05 lebih besar dari α = 5% atau 0,05 maka disimpulkan data dalam model terdistribusi normal.

5.1.3.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah *varians* variabel dalam model regresi sama atau tidak. Apabila *varians* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas (model regresi yang baik) jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Pada penelitian ini digunakan teknik uji *Glesjer* untuk mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas. Apabila nilai *prob* variabel independen > 0,05 lebih besar dari α = 5% atau 0,05 maka disimpulkan model tidak terjangkit heteroskedastisitas. Pada tabel 5.3 berikut ini diperlihatkan hasil *output* Uji *Glesjer*.

Tabel 5.6. Hasil Uji *Glesjer*

Dependent Variable: RESABS
Method: Panel Least Squares
Date: 12/17/23 Time: 11:58
Sample: 2017 2022
Periods included: 6
Cross-sections included: 11
Total panel (balanced) observations: 66

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.31E+10	1.36E+10	1.691258	0.0959
DAU	-0.014867	0.031439	-0.472890	0.6380
DBH	0.034525	0.015391	2.243131	0.0285
DAK	0.023122	0.060177	0.384242	0.7021
PAD	0.027559	0.053507	0.515052	0.6084

R-squared	0.130871	Mean dependent var	2.63E+10
Adjusted R-squared	0.073879	S.D. dependent var	1.47E+10
S.E. of regression	1.41E+10	Akaike info criterion	49.65526
Sum squared resid	1.22E+22	Schwarz criterion	49.82114
Log likelihood	-1633.624	Hannan-Quinn criter.	49.72081
F-statistic	2.296311	Durbin-Watson stat	2.461325
Prob(F-statistic)	0.069231		

Sumber: *Output* Regresi Data Panel dengan *Eviews*

Pada Tabel 5.4 tersebut sudah menunjukan bahwa nilai *prob* variabel independen > 0,05 lebih besar dari α = 5% atau 0,05 maka disimpulkan model tidak terjangkit heteroskedastisitas.

5.1.3.3. Uji Multikolinearitas

Untuk melihat apakah terjadi korelasi linearyang mendekati sempurna antara beberapa atau semua variabel bebas dalam model regresi dilakukan Uji Multikolinearitas untuk mengujinya. Dalam penelitian ini, uji Multikolinearitas digunakan dengan melihat *residual correlation matrix.* Apabila didalam tabel *residual matrix* tersebut terdapat p *value* > 0,8 maka model dalam regresi terjangkit multikolinearitas.

Tabel 5.7. *Residual Correlation Matrix*- Uji Multikolinearitas

	DAU	DBH	DAK	PAD
DAU	1.000000	-0.267339	0.667063	0.167115
DBH	-0.267339	1.000000	0.060463	0.242926
DAK	0.667063	0.060463	1.000000	0.117618
PAD	0.167115	0.242926	0.117618	1.000000

Sumber: *Output* Regresi Data Panel dengan *Eviews*

Tabel 5.5 menunjukan bahwa variabel independen dalam penelitian ini yakni DAU, DBH, DAK dan PAD mempunyai p *value* < 0,8, yang memiliki arti bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel independen . Dengan hasil tersebut berarti regresi linear berganda dengan data panel pada penelitian ini tidak terjangkit gejala multikolinearitas.

5.1.3.4.Uji Autokorelasi

Untuk menguji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji statistik Durbin – Watson. Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak terjadi autokorelasi (Singgih, 2000). Uji Autokorelasi digunakan untuk mengidentifikasi

apakah ada autokorelasii antaa error yang telah terjadi antar periode yang diujikan dalam model regresi, sehingga untuk melihat apakah terjadi atau tidaknya autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai uji D-W (Ghozali, 2006).

Merujuk pada tabel 5.3yakni tabel hasil regresi data panel dengan metode REM, diperoleh bahwa nilai dari Durbin – Watson sebesar 1.858461 setelah dibandingkan denngan nilai tabel dengan jumlah sampel (n) 66 dan jumlah variabel independen (k) 4, didapatkanlah Nilai dU 1.7319, nilai dL 1.4758, nilai 4-dU 2.2681, nilai 4-dL 2.5242. Dengan hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model pada penelitian ini, seperti yang digambarkan oleh bagan berikut ini:

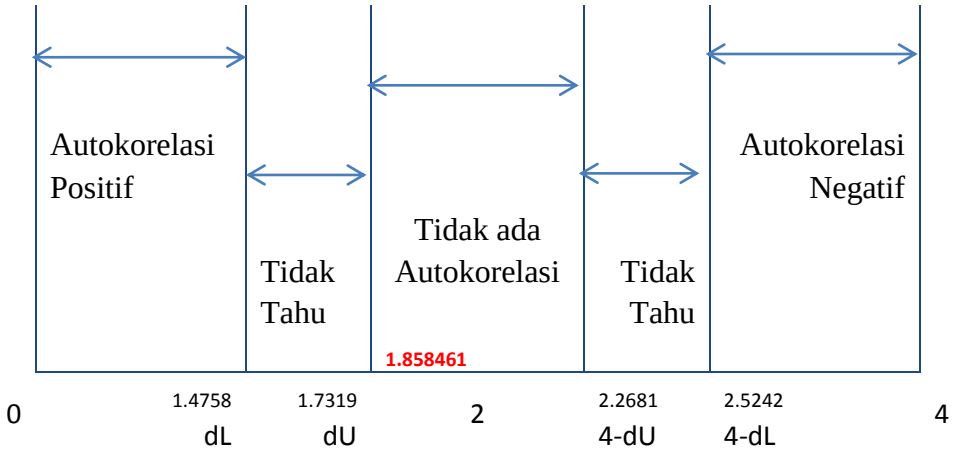

Gambar 5.2. Bagan Daerah Autokorelasi

5.1.4. Pengujian Hipotesis

Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis yang terdiri dari Uji F untuk menguji pengaruh secara simultan, Uji t untuk menguji pengaruh secara parsial dan Koefisien Determinasi (R2) untuk menguji kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

5.1.4.1. Uji F

Uji F merupakan pengujian yang dilakukan untuk menguji pengaruh secara simultan variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Pengujian ini dilakukan dengan melihat pada hasil regresi yang dilakukan, yaitu dengan membandingkan tingkat signifikansi. Apabila tingkat signifikansi *p-value* ≤ α = 0,05 atau Fhitung > Ftabel, maka H0 ditolak, H1 diterima. Sebaliknya, apabila tingkat signifikansi *p-value* > α = 0,05 atau Fhitung < Ftabel, maka H0 diterima, H1 ditolak.

Dari hasil regresi data panel dengan metode REM pada Tabel 5.4 dapat dilihat bahwa nilai Probabilitas F-stat *(p-value)* sebesar 0,000000 < 0,05 maka H_1 diterima. Hal ini memberikan makna bahwa variabel Dana Alokasi Umum, Dana Bagi Hasil, Dana Alokasi Khusus dan Pendapatan Asli Daerah secara bersama-sama berpengaruh terhadap Belanja Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi.

5.1.4.1. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh satu variabel independen secara parsial dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian ini dapat dilakukan dengan melihat pada hasil regresi yang dilakukan, yaitu dengan membandingkan tingkat signifikansi masing-masing variabel bebas dengan α = 0,05. Apabila tingkat signifikan ≤ 0,05 maka maka H_0 ditolak, H_1 diterima. Sebaliknya, apabila tingkat signifikansi > 0,05 maka H_0 diterima, H_1 ditolak. Berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial ditemukan bahwa Dana Alokasi Umum, Dana Bagi Hasil, Dana Alokasi Khusus dan Pendapatan Asli Daerah

berpengaruh secara parsial terhadap Belanja Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi dapat dilihat bahwa:

1. Variabel DAU probabilitasnya 0,0000 < 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, secara parsial variabel DAU mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Belanja Daerah.
2. Variabel DBH probabilitasnya 0,0000< 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, secara parsial variabel DBH mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Belanja Daerah.
3. Variabel DAK probabilitasnya 0,0000 < 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, secara parsial variabel PAD mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Belanja Daerah.
4. Variabel PAD probabilitasnya 0,0000 < 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, secara parsial variabel PAD mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Belanja Daerah.

5.1.4.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Pada tabel 5.3 menunjukkan bahwa koefisien determinasi yang ditunjukkan dari nilai *adjusted* R^2 sebesar 0,943540 hal ini berarti 94,35% variasi belanja daerah dapat dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel independen yaitu DAU, DBH, DAK dan PAD. Sedangkan sisanya (100% - 94,35% = 5,65%) dijelaskan sebab yang lain diluar model.

5.2. Identifikasi Fenomena *Flypaper Effect*

Rumusan masalah yang kedua dalam penelitian ini adalah terkait terjadi atau tidaknya fenomena *flypaper effect* di kabupaten/kota di Provinsi Jambi.

Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa fenomena *flypaper effect* adalah kondisi dimana ketika pemerintah daerah merespon belanja daerah lebih besar dengan menggunakan dana transfer dari pusat dibangingkan dengan menggunakan pendapatan asli daerahnya sendiri. Pemerintah daerah cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan PAD untuk belanja daerah daripada menggunakan dana transfer dari pusat, sehingga menimbulkan prilaku yang asimetris dari pemerintah daerah. Dalam menjawab rumusan masalah yang kedua dalam penelitian ini terlebih dahulu harus dilakukan regresi linear untuk melihat pengaruh dana transfer diproksikan dengan DAU dan PAD terhadap belanja daerah. Dengan demikian akan didapatkan koefisien DAU dan PAD untuk dibandingkan sehingga akan terjawab rumusan masalah yang kedua.

Untuk mendeteksi apakah terjadi *flypaper effect* pada belanja daerah digunakan kriteria yaitu jika nilai koefisien regresi PAD lebih besar atau sama dengan DAU maka tidak terjadi *flypaper effect* pada belanja daerah. Sebaliknya jika nilai koefisien PAD lebih kecil daripada DAU, maka terjadi *flypaper effect* pada belanja daerah di kabupaten/kota di Provinsi Jambi.

Regresi sudah dilakukan pada Bab ini dengan nilai yang didapat pada Tabel 5.3 menunjukan bahwa koefisien regresi DAU sebesar 0.963666703725 dan koefisien regresi PAD sebesar 0.879351971923, dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa telah terjadi fenomena *flypaper effect* pada belanja daerah kabupaten/kota di Provinsi Jambi, karena koefisien DAU lebih besar dibandingkan dengan koefisien PAD.

5.3. Analisis Ekonomi

Setelah dilakukannya beberapa tahapan sampailah kebagian Analisis Ekonomi untuk mendeskripsikan hasil dari penelitian kuantitatif serta menunjukan pembuktian dari hipotesis berdasarkan dari hasil estimasi yang sudah dilakukan.

5.3.1. Pengaruh DAU terhadap Belanja Daerah

Dana Alokasi Umum adalah instrumen pemerataan kapasitas fiskal yang dialokasikan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah (Masdojo, 2009). Pemerintah daerah dapat dengan bebas dan leluasa dalam menggunakan DAU dan dijamin oleh undang-undang, namun tetap berada dalam ruang lingkup alokasi prioritas daerah yang wajar. Tujuan utama pemerintah pusat mengalokasikan dana alokasi umum ini adalah untuk memenuhi kebutuhan belanja pemerintah daerah dalam menjalankan kegiatan-kegiatannyadan juga untuk pembangunan daerah serta mengurangi kesenjangan fiskal antar daerah.

Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa DAU memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap belanja daerah kabupaten/kota di Provinsi Jambi, yang berarti ketika DAU kabupaten/kota di Provinsi Jambi mengalami peningkatan maka belanja daerah kabupaten/kota di Provinsi Jambi juga akan mengalami peningkatan, Sehingga H_1 diterima.

Pada prinsipnya DAU memiliki hubungan yang istimewa dengan pendapatan daerah kabupaten/kota di Provinsi Jambi, dikarenakan dari penyusun dana perimbangan hanya DAU yang diberikan secara cuma-cumaatau bisa dikatakan tidak bersyarat. Sehingga, dalam melakukan belanja daerah pemerintah daerah kabupaten/kota di Provinsi Jambi lebih leluasa menggunakan DAU dari

pada PAD dan dana transfer lain dari pusat. Terlihat dari besaran koefisien positif dari DAU, yang memiliki arti bahwa jika terjadi kenaikan pada DAU sebesar 1 rupiah maka akan menyebabkan belanja daerah mengalami peningkatan sebesar 0.963666703725 rupiah

Hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Jatmiko dkk (2016) yang mennunjukan bahwa DAU tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap belanja daerah dan DAU berslope negatif. Pengaruh DAU terhadap belanja daerah dalam penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yulina (2017), Baskaran (2016), dan Oktavia (2016).

DAU (Dana Alokasi Umum) memiliki posisi sangat dominan dari dana perimbangan yang diterima pemerintah daerah. DAU menjadi variabel yang berpengaruh positif pada peningkatan belanja pemerintah daerah. Maimunah (2006) menejelaskan bahwa ada hubungan yang tidak bisa dipisahkan antara dana transfer yang berasal dari pemerintah pusat dengan belanja pemerintah daerah. Porsi belanja pemerintah daerah akan di sesuaikan dengan perubahan dalam penerimaan pemerintah daerah.

5.3.2. Pengaruh DBH terhadap Belanja Daerah

Penerimaan Dana Bagi Hasil suatu daerah akan ditentukan oleh struktur dan kemajuan ekonomi daerah yang bersangkutan, karena menganut prinsip *by origin*. Daerah yang memiliki sumber daya keuangan yang besar akan mendapatkan DBH yang tinggi begitupun sebaliknya (Sjafrizal, 2012).

Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa variabel DBH memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap belanja daerah kabupaten/kota di

Provinsi Jambi. Hal ini memiliki arti bahwa ketika DBH kabupaten/kota di provinsi Jambi mengalami peningakatan maka belanja daerah juga akan mengalami peningkatan, dengan demikian H_2 diterima, semakin besar DBH yang diperoleh, penerimaan pemerintah daerah juga semakin besar. Selanjutnya, dengan penerimaan pemerintah yang besar juga akan menambah kemampuan pemerintah daerah untuk meningkatkan belanja.

Komponen penyusun DBH diatur oleh undang-undang, hasil sumber daya alam seperti migas, minerba, panas bumi, kehutanan dan perikanan serta pajak penghasilan, PBB, dan cukai hasil tembakau yang dihasilkan oleh suatu daerah dihimpun oleh pemerintah pusat dana akan dikelola langsung oleh pemerintah pusat terlebih dahulu setelah itu baru didistribusikan sesuai dengan porsi masing-masing.

Koefisien regresi dari DBH dalam penelitian ini memiliki nilai yang lebih tinggi dari pada koefisien DAU, yang memiliki makna bahwa pemerintah daerah kabupaten/kota di Provinsi Jambi memiliki respon lebih besar dalam belanja daerah dengan menggunakan DBH dibandingkan dengan DAU. Hal ini berarti ada peningkatan pada sumber daya dan sumber ekonomi pemerintah daerah kabupaten/kota di Provinsi Jambi yang dikelola oleh pemerintah pusat. Terlihat dari besaran koefisien positif dari DBH, yang memiliki arti bahwa jika terjadi kenaikan pada DBH sebesar 1 rupiah maka akan menyebabkan belanja daerah mengalami peningkatan sebesar 1.00681594079 rupiah.

Namun Hamsyi dan Fitriani (2021), dalam penelitiannya, menemukan kondisi di mana DBH tidak memiliki pengaruh terhadap belanja pemerintah

daerah. Hamsyi dan Fitriani menjelaskan adanya beberapa wilayah memperoleh DBH yang berfluktuasi setiap tahunnya, namun belanja pemerintah di wilayah tersebut terus meningkat. Dari hal ini, terlihat DBH tidak signifikan mempengaruhi belanja pemerintah daerah. Pengaruh positif DBH terhadap belanja daerah dalam penelitian ini sesusai dengan penelitian-penelitian yang menyebutkan DBH (Dana Bagi Hasil berpengaruh positif terhadap belanja daerah (Canares, 2019; Yulina dkk., 2017; Jatmiko dkk, 2018; Masdjojo, 2009).

5.3.3. Pengaruh DAK terhadap Belanja Daerah

Dana Alokasi Khusus sebagai salah satu komponen pendapatan daerah juga diperlukan daerah untuk mencukupi kebutuhan pengeluaran belanja, namun untuk kebutuhan yang bersifat lebih spesifik.

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa variabel DAK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap belanja daerah kabupaten/kota di Provinsi Jambi. Hal ini memiliki arti bahwa ketika DAK kabupaten/kota di provinsi Jambi mengalami peningakatan maka belanja daerah juga akan mengalami peningkatan, dengan demikian H_3 diterima.

Terlihat dalam penelitian ini koefisien regresi DAK bernilai positif 1.05102243258, yang memiki arti bahwa ketika DAK mengalami peningkatan sebesar 1 rupiah maka belanja daerah juga akan mengalami peningkatan sebesar 1.05102243258 rupiah.

Pengaruh DAK terhadap belanja daerah dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh DAK berpengaruh positif terhadap belanja daerah Yulina dkk (2017); Jatmiko dkk (2018); Hamsyi dan Fitriani (2021).

Ketika pemerintah daerah memiliki kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah dan sesuai dengan prioritas nasional maka pemerintah pusat akan mengalokasikan sejumlah dana ke pemerintah daerah dengan proporsi tertentu dalam rangka membantu pemerintah daerah dalam melaksanakan kegiatan khusus tersebut. Hal ini menandakan bahwa sedang banyak program pemerintah pusat dengan prioritas nasional berjalan di kabupaten/kota di Provinsi Jambi sehingga penyerapan dan penggunaan dari DAK jugamemperlihatkan respon yang cukup besar.

5.3.3. Pengaruh PAD terhadap Belanja Daerah

. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa pendapatan asli daerah memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap belanja daerah. Memiliki arti ketika PAD mengalami peningkatan maka akan meningkatkan belanja daerah kabupaten/kota di Provinsi Jambi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulina dkk, (2017); Jatmiko dkk, (2018); Masdjojo, (2009). Studi tersebut menjelaskan peningkatan PAD akan mendorong peningkatan belanja pemerintah, dengan penjelasan tersebut bisa diartikan bahwa H_4 diterima.

Iskandar (2012) menyatakan bahwa tingkat pendapatan akan berpengaruh positif pada belanja publik. Bahwa pertumbuhan pendapatan asli daerah secara berkelanjutan akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan belanja daerah. koefisien regresi PAD dalam penelitian ini adalah 0.879351971923 yang memiliki arti bahwa ketika PAD mengalami peningkatan sebesar 1 rupiah maka belanja daerah juga akan mengalami peningkatan sebesar 0.879351971923 rupiah.

Pemerintah daerah kabupaten/kota di Provinsi Jambi diharuskan mampu berinovasi untuk meningkatkan PAD yang ada maupun penggalian sumber PAD yang baru dengan ketentuan yang ada serta memperhatikan kondisi dan potensi ekonomi daerah, dimana PAD pada hakikatnya adalah parameter bagi daerah dalam menyelenggaran otonomi daerah dan desentralisasi. Dengan besarnya perolehan PAD pemerintah daerah tersebut akan mampu untuk memenuhi kebutuhan belanjanya sendiri tanpa harus terus tergantung pada dana transfer. PAD ini sekaligus dapat menunjukkan tingkat kemandirian suatu daerah.

5.4. Analisis Flypaper Effect

Didalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa Dana transfer (DAU, DBH dan DAK) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap belanja daerah kabupaten/kota di Provinsi Jambi. Uraian ini menjelaskan bahwa semakin meningkatnya Dana transfer yang diperoleh oleh pemerintah daerah maka semakin meningkat pula nilai belanja pemerintah daerah. Belanja daerah lebih didominasi dari jumlah Dana transfer dan peran Dana transfer sangat signifikan (Sour, 2013).

Yüksel (2021) menyatakan bahwa variabel-variabel kebijakan pemerintah daerah dalam jangka pendek disesuaikan dengan transfer yang diterima dari pemerintah pusat, sehingga berpotensi terbentuknya respon non-linear dan asimetris. Pemerintah daerah kabupaten/kota di Provinsi Jambi terkesan menggunakan dana transfer dengan cara yang tidak lebih hati-hati dibandingkan dengan menggunakan PAD dalam belanja daerah. Sehingga kebanyakan

pemerintah daerah kabupaten/kota di Provinsi Jambi terus menerus dimanjakan dengan dana perimbangan.

Dana transfer yang seharusnya menjadi suntikan bagi pemerintah daerah kabupaten/kota di Provinsi Jambi dalam meningkatkan kemampuan daerahnya malah menjadi suatu dana yang amat ditunggu oleh pemerintah daerah. Hal ini dapat dilihat dimana nilai koefisien regresi PAD dalam penelitian ini meskipun memiliki pengaruh positif dan signifikan memiliki nilai yang lebih rendah di bandingkan dengan dana alokasi umum dan dana transfer lain. Respon belanja daerah masih lebih besar disebabkan oleh dana transfer dibandingkan dengan PAD. Semakin besar dana transfer yang diberikan pemerintah pusat ke pemerintah daerah maka tingkat ketergantungan pemerintah daerah dalam membiayai belanjanya juga semakin tinggi untuk melaksanakan program dan kegiatan yang ada di daerah.

Permasalahan utama dalam fenomena *flypaper effect* pada belanja daerah kabupaten/kota di Provinsi Jambi adalah rendahnya respon pemerintah daerah kabupaten/kota dalam belanja daerah dengan menggunakan PAD daripada dengan menggunakan DAU. Hal tersebut memiliki makna bahwa pemerintah daerah kabupaten/kota di Provinsi Jambi lebih berhati-hati menggunakan PAD untuk belanja daerah dibandingkan dengan menggunakan DAU, bahkan terkesan boros dalam membelanjakan DAU-nya. Hal ini disebabkan oleh pemerintah daerah kabupaten/kota di Provinsi Jambi telah menyadari bahwa kontribusi PAD terhadap belanja daerah setiap tahun selalu rendah, sehingga dengan rendahnya PAD tersebut pemerintah daerah kabupaten/kota di Provinsi Jambi lebih hemat

dalam menggunakanya tanpa memikirkan bagaimana cara yang terbaik dalam meningkatkan PAD.

5.5. Implikasi Kebijakan Hasil Peneliatian

Dengan hasil regresi data panel yang menunujukan besaran nilai koefisien PAD yang lebih kecil dibandingkan dengan dana perimbangan yang di wakili oleh DAU maka dapat dipastikan telah terjadi suatu anomali yang disebut dengan *flypaper effect*. Seharusnya pemerintah daerah kabupaten/kota di Provinsi Jambi bisa memanfaatkan dana transfer dengan baik sebagai stimulus dalam meningkatkan PAD, sehingga ketika semakin tinggi kontribusi PAD suatu daerah maka kemampuan untuk membiayai belanja daerah semakin tinggi pula dan tingkat ketergantungan keuangan daerah keapada pemerintah pusat semakin kecil.

Pemerintah daerah kabupaten/kota di Provinsi Jambi lebih banyak memikirkan bagaimana caranya untuk memperoleh dana transfer dari pusat alih-alih berinovasi dalam menggali potensi PAD, yang akan berdampak kepada rendahnya PAD sehingga ketergantungan kepada pemerintah daerah terus terjadi dari tahun ke tahun dan menyebabkan respon yang berlebihan pada DAU sehingga fenomena *flypaper effect* tidak terelekan lagi. Seharusnya dengan DAU dan dana transfer yang ada pemerintah daerah bisa memanfaatkannya untuk meningkatkan PAD. Tercapainya kemandirian daerah tidak harus ditandai dengan rasio PAD terhadap pendapatan daerah diangka 100 persen, minimal 20 persen saja sudah dikategorikan ke daerah yang mandiri (Glynn Cochrane, 1983). PAD bisa ditingkatkan dengan memperbaiki masalah pajak daerah tanpa harus

mengakibatkan terjadinya biaya ekonomi tinggi kepada masyarakat dengan memanfaatkan alokasi dana transfer melalui:

1. Insentifikasi dan ekstensifikasi pajak daerah serta langkah-langkah lain yang diperlukan seperti :
    a. Selalu *update* data wajib pajak daerah, pemerintah daerah harus selalu memperbaharui data wajib pajak daerah. Karena bukan tidak mungkin wajib pajak daerah bertambah setiap waktunya.
    b. Selalu *update* besaran pajak melalui Perda/Perwali, besaran pajak bisa disesuaikan dengan besaran nilai ekonomis atau kondisi ekonomi daerah tersebut.
    c. Memberikan *treatment* dan sosialisasi kepada pembayar pajak terkait dengan *reward* jika membayar pajak dan *punishment* jika terlambat atau tidak membayar pajak.
    d. Jika mengalami kekurangan SDM/Personel bisa dilakukan penambahan SDM/Personel seperti juru sita, juru taksir dan pemeriksa pajak. Pemerintah daerah harus berani untuk menyewa pihak ketiga seperti mahasiswa dengan keilmuan yang terkait.
    e. Memperbaiki manajemen dan sistem dalam pemungutan pajak dan retribusi. Dengan memanfaatkan teknologi serta kemudahan akses dalam pembayaran pajak/retribusi seperti pemanfaatan mobile banking dll.
    f. Tegas dengan ketentuan denda, namun tetap berjalan sesuai dengan keadaan ekonomi pembayar pajak.

g. Memperketat aturan didalam internal menghimbau agar pegawai dalam lingkup pengelola pajak tidak menerima gratifikasi, suap, sogokan dari pembayar pajak yang nakal.

h. Evaluasi terhadap regulasi.

2. Meningkatkan laba BUMD dengan melakukan berbagai strategi agar BUMD yang ada di Jambi bisa memberikan kontribusi terhadap PAD. Karena saat ini hanya Bank Jambi yang menunjukan kinerja yang baik, namun juga belum cukup maksimal, sedangkan BUMD yang lain banyak yang merugi dan kurang produktif sehingga dibutuhkan suatu langkah seperti restrukturisasi serta perombakan agar bisa BUMD di Jambi dapat lebih professional dan memberikan kontribusi kepada PAD dengan peningkatan laba BUMD.

3. Lain-lain pendapatan yang sah optimalisasi penggunaan asset daerah melalui penyewaan asset dan pemanfaatan asset pemerintah daerah dengan swasta dalam bentuk BOT (Built Operation Transfer).

Selain itu dapat dengan meningkatkan kinerja keuangan pemerintah provinsi Jambi yang diwakili oleh efisiensi efektifitas serta upaya pajak, hanya efisiensi yang belum tercapai, khususnya dalam belanja tidak langsung. Oleh karena itu, diperlukan upaya mengefisienkan penggunaan belanja langsung maupun tidak langsung khususnya belanja pegawai. Minimal alokasi belanja tidak langsung sebesar 60% dan biaya langsung sebesar 40 %. Oleh karena itu belanja pegawai harus diupayakan minimalisasi melalui program optimalisasi pegawai.

Ini berarti penambahan pegawai tidak boleh dilakukan, agar besaran belanja langsung tidak meningkat.

Secara umum Kebijakan Belanja Daerah tetap mengacu pada Ketentuan Peraturan perundang-undangan yang berlaku sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 17 tahun 2003 tentang Keuangan Negara dan Undang-Undang nomor 1 tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara. Untuk itu kebijakan umum belanja daerah diarahkan pada kebijakan pembangunan secara umum meliputi:

1. Peningkatan Kualitas Pelayanan untuk Pemenuhan Hak Dasar, dengan sasaran yaitu; Meningkatnya indeks pembangunan manusia.
2. Peningkatan Industri Pengolahan hasil Pertanian, dengan sasaran yaitu; Peningkatan Investasi.
3. Pengembangan Energi dan Infrastruktur Wilayah, dengan sasaran yaitu, Meningkatnya kualitas dan ketersediaan Infrastruktur Wilayah guna mendorong laju peningkatan aktifitas perekonomian dan sosial kemasyarakatan.